

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata pelajaran matematika termasuk muatan wajib dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 tentang Standar Nasional Pendidikan). Karenanya mata pelajaran matematika diajarkan pada setiap jenjang pendidikan Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas atau setingkatnya.

Tujuan pembelajaran matematika agar siswa memahami konsep matematika, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, mengkomunikasikan gagasan dengan berbagai simbol, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi mata Pelajaran Matematika). Oleh sebab itu mata pelajaran matematika diharapkan dapat memberikan bekal kepada siswa tentang pemahaman serta kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pembelajaran matematika dapat dilihat melalui hasil belajarnya baik berupa hasil ulangan, ujian tengah semester, ujian akhir semester, atau ujian nasional. Berdasarkan laporan capaian Nasional nilai rata-rata Ujian Nasional Tahun Ajaran 2019/2020 mata pelajaran matematika pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak lebih dari 46,56 (https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian_nasional).

Berdasarkan data Tahun Ajaran 2019/2020 Nilai rata-rata mata pelajaran matematika SMP cenderung meningkat 3,22 dibandingkan tahun sebelumnya yaitu Tahun Ajaran 2018/2019 sebesar 43,34. Namun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan karena nilai rata-ratanya masih rendah. Sementara itu provinsi Jawa Barat karena merupakan nilai rata-rata Ujian Nasional matematika terendah dibandingkan provinsi-provinsi di Pulau Jawa. Kemudian ambil lagi sampel wilayah kota, yaitu Kota Cirebon dengan nilai rata-rata 48,06 artinya siswa menguasai materi pelajaran matematika tidak lebih dari 50% (<https://hasilun.pusmenjar.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian!>)

Rendahnya hasil belajar matematika tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal seperti IQ (*Intelligence Quotient*), sikap, kebiasaan, minat, dan manajemen kelas. Faktor yang bersumber dari luar individu siswa dapat berasal dari lingkungan seperti sikap orang tua dan kelompok teman sebaya, serta faktor yang berasal dari guru seperti penguasaan mata pelajaran/materi, strategi pengajaran, keterampilan komunikasi, dan kepribadian (Suan, 2018).

Peningkatan hasil belajar matematika telah diupayakan oleh banyak pihak dengan berbagai cara. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merupakan pihak yang berwenang dalam penyelenggaraan pendidikan. Kemendikbud secara berkala mengevaluasi kurikulum, sampai pada akhirnya diterapkan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum tersebut disertai perubahan penerapan model penilaian dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 dalam standar penilaiannya menerapkan model penilaian autentik (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 mengenai Standar Penilaian).

Penelitian mengenai hubungan antara penerapan penilaian autentik dengan hasil belajar matematika telah banyak dilakukan, bahkan terdapat hasil penelitian yang menyebutkan penerapan penilaian autentik dapat meningkatkan hasil belajar matematika (Sujaya, Suarni, dan Candiasa, 2013; Arigiyati, 2015; Balik, 2012). Penilaian autentik merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar matematika yang berasal dari faktor luar.

Penilaian autentik memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian tradisional, karena penilaian autentik memerlukan penerapan subjektif dari berbagai keterampilan yang dipelajari untuk lingkungan baru. Penilaian autentik mendemonstrasikan kompetensi yang sama yaitu mengkombinasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian yang meminta siswa melakukan tugas-tugas nyata dan standar kinerja ahli atau profesional yang menunjukkan penerapan yang berarti dari pengetahuan dan keterampilan (Brown, 2008; Darling-Hammond & Snyder, 2000; Fiore & Fiore, 2020; Koh, 2017; Mueller, 2005; Palm & Palm, 2008; Raymond et al., 2013). Penilaian autentik merupakan penilaian proses yang di dalamnya melibatkan berbagai kinerja yang mendeskripsikan bagaimana siswa

belajar, capaian prestasi belajar, motivasi, dan sikap terkait dengan aktivitas pembelajaran (Callison, 2009).

Penelitian tentang penilaian autentik telah banyak dilakukan, seperti yang terlihat dari hasil pencarian 100 (seratus) artikel dari tahun 2015 sampai 2019 pada *software Harzing's Publish or Perish*. Topik yang sudah pernah dipublikasi adalah keterkaitan penilaian autentik dengan model, kemampuan pengetahuan, aplikasi, kelemahan, kelebihan, kendala, efek, kemampuan guru, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan, validitas, reliabilitas, tanggapan siswa, kemampuan keterampilan, kemampuan sikap, dan kurikulum.

Sekian banyak topik penelitian mengenai penilaian autentik, diantaranya dilakukan oleh Murphy, Fox, Freeman, dan Hughes (2017) mengenai "*Keeping It Real: A Review of the Benefits, Challenges and Steps Towards Implementing Authentic Assessment*", dalam penelitiannya menemukan bahwa adanya manfaat, tantangan dan langkah menuju penerapan penilaian autentik. Mereka mengungkapkan bahwa penilaian autentik merupakan bagian integral dari proses pembelajaran dapat memiliki banyak manfaat bagi peserta didik, penilaian autentik dapat mendorong siswa lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan prestasi dan memberikan siswa pengalaman dunia nyata. Keterlibatan siswa lebih besar dengan teman sebaya dan masyarakat luas, seiring dengan pengembangannya. Tantangan mungkin dihadapi dalam bentuk perlawanan siswa, bekerja dengan kelompok besar, keterbatasan sumber daya dan waktu.

Penelitian oleh Sabtiawan, Yuanita, dan Rahayu (2019) mengenai "*Effectiveness of Authentic Assessment: Performances, Attitudes, and Prohibitive Factors*" pada penelitiannya Sabtiawan dkk menemukan bahwa pembelajaran yang dibangun melalui dimensi penilaian autentik efektif untuk memfasilitasi kinerja siswa dan menumbuhkan sikap siswa secara positif. Faktor penghambatnya adalah kesulitan mendapatkan motivasi dan kesenangan siswa pada pertemuan pertama. Hasil penelitian ini menyiratkan bahwa penilaian autentik mampu menjadi acuan siswa untuk mencapai apa yang mereka butuhkan di masa depan.

Penelitian selanjutnya mengenai tanggapan/respon siswa terhadap penilaian autentik berdasarkan hasil penelitian tanggapan siswa terhadap penugasan autentik berkategori baik, diantaranya siswa tertarik pada tugas proyek dan dapat menambah

wawasan serta mempermudah dalam memahami materi karena dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Putri, 2013). Tanggapan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa senang, tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu dapat memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapat/ide-idenya (Hasanah, 2016).

Sebagai model penilaian, penilaian autentik memiliki kelemahan diantaranya yaitu, penilaian autentik membutuhkan banyak waktu dan upaya baik dari siswa maupun Guru, sifat penilaian yang unik mungkin tidak dikenali oleh siswa, dan penerapan bisa bersifat tidak praktis untuk kelas yang berisi banyak siswa (Basuki, dkk., 2014; Walvoord dan Anderson 2017). Terdapat pula beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa penilaian autentik memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar berbagai mata pelajaran (Jampel, 2016; Parwati, 2019; Sarya, 2019).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di atas, umumnya penilaian autentik ditanggapi positif oleh siswa dan memiliki pengaruh yang positif pula terhadap hasil belajar, walaupun dalam penerapannya tidak lepas dari kendala. Namun begitu, penilaian autentik masih harus tetap diterapkan, seperti diberitakan dalam berita nasional bahwa sesuai anjuran pemerintah pada tahun ajaran 2018/2019 seluruh sekolah wajib menerapkan Kurikulum 2013 (<https://edukasi.kompas.com>).

Penilaian autentik memiliki kekurangan diantaranya yaitu penerapan penilaian autentik seperti kesulitan mendapatkan motivasi dan kesenangan siswa pada pertemuan pertama, hambatan tersebut diduga karena siswa harus beradaptasi dengan penerapan penilaian autentik yang berbeda dengan penilaian sebelumnya, serta belum lagi kelemahan-kelemahan dari penilaian autentik. Maka peneliti tertarik meneliti mengenai penilaian autentik dari sisi siswa, karena siswa merupakan individu yang terkena dampak langsung pada perubahan penerapan model penilaian.

Berlatar belakang konteks model penilaian autentik yang cenderung berbeda dari penilaian sebelumnya, hal tersebut diduga dapat membentuk sikap siswa pada kecenderungan tertentu. Sikap yang dimaksud adalah kecenderungan siswa untuk menanggapi dengan baik atau tidak kepada proses dilakukannya penilaian autentik selama pembelajaran berlangsung.

Menurut Azwar (2016), sewaktu kita berada dalam lingkungan dan situasi sosial, yakni ketika kita terlibat dalam interaksi sosial, sulit bagi kita bersikap netral, pasti kita memiliki kecenderungan untuk bereaksi suka atau tidak suka. Selalu ada mekanisme mental yang mengevaluasi, membentuk pandangan, mewarnai perasaan, dan akan ikut menentukan kecenderungan perilaku kita terhadap manusia atau sesuatu yang sedang dihadapi, bahkan terhadap diri kita sendiri. Menurutnya semua itu disebut fenomena sikap.

Struktur sikap individu dibangun oleh 3 komponen yaitu komponen kognitif, konatif, dan afektif. Komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan, dan *stereotype*. Komponen afektif menyangkut muatan perasaan, sedangkan komponen konatif berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak (Azwar, 2013).

Pembentukan sikap individu dapat dipengaruhi oleh orang lain yang dianggap penting yaitu orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, serta istri atau suami (Azwar, 2016; Ashton, 2018; Boonk, Ritzen, Gijsselaers, & Brand-Gruwel, 2021). Sesuai dengan teori tersebut sikap siswa selama proses penilaian autentik diduga dapat dipengaruhi oleh guru, teman sebaya, dan orang tua.

Sikap siswa dapat dipengaruhi oleh guru, teman sebaya dan orang tua selama penerapan penilaian autentik, hal tersebut dapat terjadi karena interaksi siswa dengan teman sebaya, guru, dan orang tua selama proses pembelajaran. Interaksi tersebut terlihat dari keterlibatan kemampuan penerapan Guru pada penerapan penilaian autentik, teman sebaya yang menjadi salah satu mentor sebaya dalam proses belajar di sekolah maupun menjadi teman kelompok dalam menyelesaikan tugas, serta orang tua siswa yang mendampingi pengerjaan tugas di rumah.

Penilaian autentik tetap diterapkan walaupun pembelajaran dilakukan secara daring karena kondisi Pandemi Covid-19. Pembelajaran secara daring dari rumah masing-masing dilakukan berdasarkan keputusan Presiden Indonesia Joko Widodo pada tanggal 15 Maret 2020, secara resmi menghimbau kepada masyarakat dan seluruh instansi untuk melakukan *social distancing*, melakukan ibadah dari rumah, menghindari kerumunan serta *Work From Home* (WFH). Kementerian pendidikan dan kebudayaan membuat surat edaran yang mengatur tentang WFH dengan No.36603/A.A5/OT/2020 (<https://nasional.kompas.com/read/2020/03/16>).

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Cirebon, menurut para Guru penilaian autentik memiliki perbedaan dengan penilaian sebelumnya. Namun begitu mereka telah dibekali pelatihan-pelatihan untuk dapat menerapkan Kurikulum 2013 dan penilaian autentik di sekolah (Kompas, 2021; Mahdiansyah, 2017; Belarminus, 2014). Sedangkan siswa dan orang tua sudah diberikan sosialisasi mengenai perubahan kurikulum beserta penerapan penilaian autentik di sekolah. Mereka dibekali informasi, penilaian tidak berdasarkan tes hasil belajar siswa saja, namun kompetensi sikap juga menjadi penilaian. Jenis-jenis tugas ataupun tes hasil belajar mengalami penyesuaian.

Berdasarkan hasil dari pengamatan, berbagai teori, dan hasil temuan, maka peneliti tertarik meneliti mengenai pengaruh sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika. Pada penelitian ini tiga faktor yang berkaitan dengan sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik juga diperiksa yaitu interaksi teman sebaya, dukungan Kemampuan Guru, dan pengaruh orang tua.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada: 1) Pengaruh Persepsi dan Sikap Siswa dalam Penerapan Penilaian autentik terhadap Hasil Belajar Matematika, 2) Sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik, 3) Orang tua dalam penerapan penilaian autentik, teman sebaya dalam penerapan penilaian autentik, dan kemampuan guru dalam penerapan penilaian autentik diukur melalui persepsi siswa, 4) Jenis tes hasil belajar matematika adalah soal pilihan ganda dan isian (tes pilihan ganda dilengkapi dengan cara mengerjakan di lembar coretan) dengan materi Bilangan, 5) Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kota Cirebon semester genap Tahun Akademik 2020/2021 6). Pelaksanaan penelitian dilakukan pada saat pembelajaran dilakukan secara daring karena kebijakan pemerintah menekan penyebaran Covid-19.

Memartabatkan Bangsa

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang akan diteliti, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah model persamaan struktural tentang persepsi dan sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika yang dihipotesiskan *fit* berdasarkan data hasil penelitian?
- b. Apakah terdapat pengaruh langsung persepsi siswa tentang teman sebaya terhadap sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik?
- c. Apakah terdapat pengaruh langsung persepsi siswa tentang orang tua terhadap sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik?
- d. Apakah terdapat pengaruh langsung persepsi siswa tentang kemampuan guru terhadap sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik?
- e. Apakah terdapat pengaruh langsung persepsi siswa tentang teman sebaya dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika?
- f. Apakah terdapat pengaruh langsung persepsi siswa tentang orang tua dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika?
- g. Apakah terdapat pengaruh langsung persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika?
- h. Apakah terdapat pengaruh langsung sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yaitu:

- a. Untuk mengetahui hasil analisis model persamaan struktural tentang persepsi dan sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematikayang dihipotesiskan *fit* berdasarkan data hasil penelitian.
- b. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh langsung persepsi siswa tentang teman sebaya terhadap sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik.
- c. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh langsung persepsi siswa tentang orang tua terhadap sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik.
- d. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh langsung persepsi siswa tentang kemampuan guru terhadap sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik.

- e. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh langsung persepsi siswa tentang teman sebaya dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika.
- f. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh langsung persepsi siswa tentang orang tua dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika.
- g. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh langsung persepsi siswa tentang kemampuan guru dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika.
- h. Untuk mengetahui hasil analisis pengaruh langsung sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika.

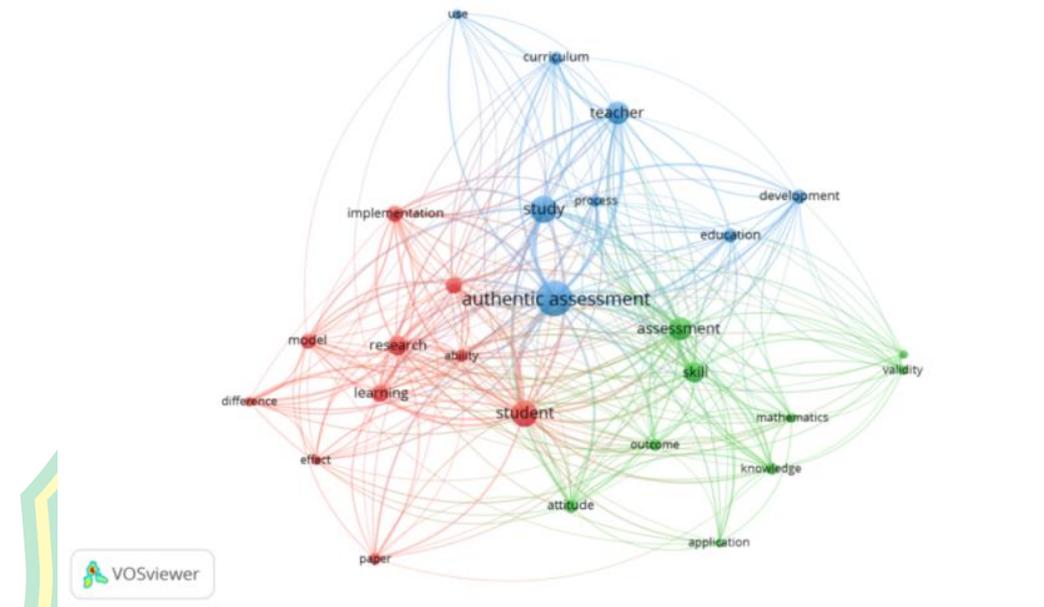
1.5 State of the Art Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki kebaruandaft yaitu pada topik mengenai model persamaan struktural yang menganalisis pengaruh persepsi siswa tentang orang tua, teman sebaya dan kemampuan guru dalam penerapan penilaian autentik terhadap sikap siswa terhadap penilaian autentik dan hasil belajar matematika. Bila dilihat dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, fokus penelitian ini terdapat pada pengaruh persepsi dan sikap siswa dalam penerapan model penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika, berikut rinciannya diberikan dalam bentuk tabel (lampiran):

Peta bibliometrik perkembangan penelitian berdasarkan kata kunci penilaian autentik. Hasil penelusuran melalui *database Google scholar* diperoleh sebanyak 100 dokumen terkait penilaian autentik dimulai tahun 2015 sampai dengan 2019. Kemudian dokumen tersebut diekspor ke format RIS menggunakan aplikasi Harzing's Publish or Perish, diinput dan dianalisis dengan *VOS Viewer* diperoleh hasil seperti berikut:

Memartabatkan Bangsa

1. Visualisasi Network.



Gambar 1.1 Visualisasi Network

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat terdapat 3 (tiga) warna yang dijadikan kluster topik yang merupakan hasil analisis dari 100 (seratus) artikel yang berkaitan dengan penilaian autentik. Berikut penjelasannya:

a. Kluster 1.

Warna merah terdiri dari 10 (sepuluh) topik diantaranya adalah *ability*, *difference*, *effect*, *implementation*, *learning*, *model*, *paper*, *problem*, *research*, dan *student*.

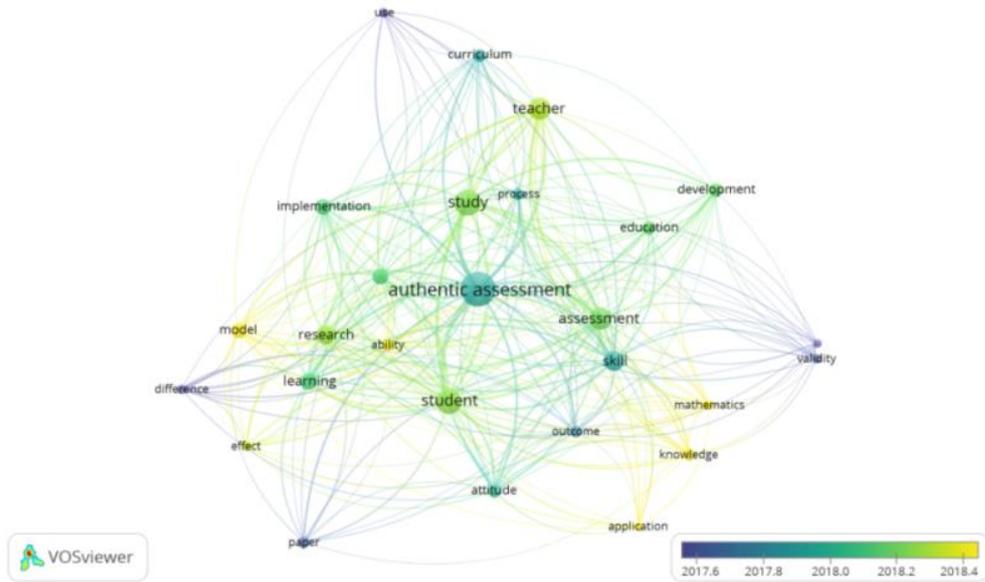
b. Kluster 2.

Warna hijau terdiri dari 9 (sembilan) topik diantaranya *application*, *assessment*, *attitude*, *knowledge*, *mathematics*, *outcome*, *reliability*, *skill*, dan *validity*.

c. Kluster 3.

Warna biru terdiri dari 8 (delapan) topik diantaranya adalah *penilaian autentik*, *curriculum*, *development*, *education*, *process*, *study*, *teacher*, dan *uses*.

2. Visualisasi *Overlay*.



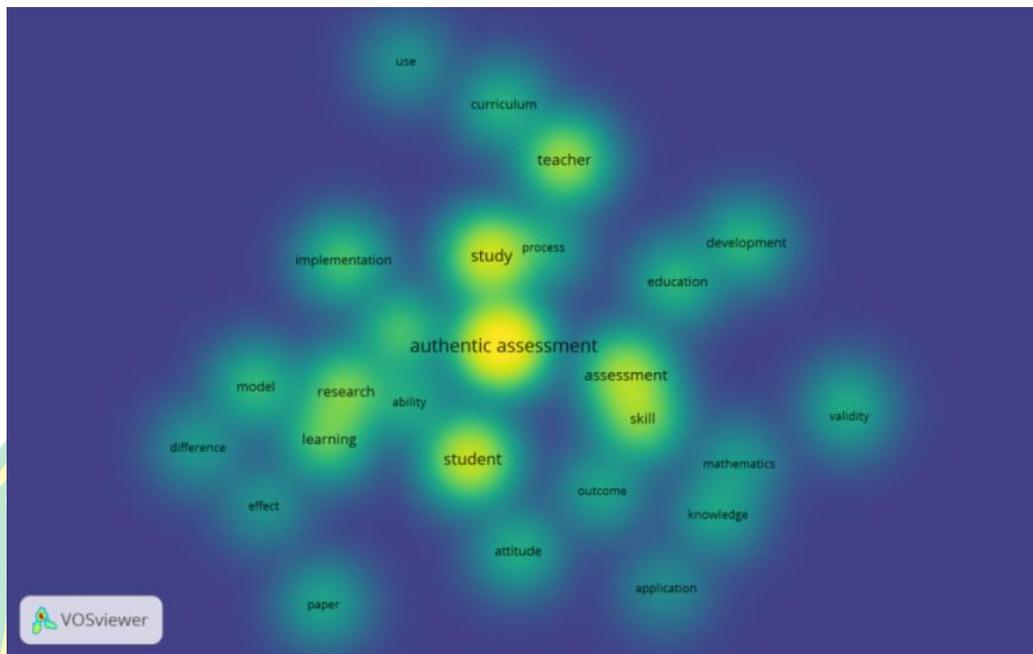
Gambar 1.2 Visualisasi *Overlay*

Berdasarkan gambar di atas, topik-topik yang diangkat dapat dilihat dari warna titiknya yaitu semakin muda warnanya semakin muda tahun terbit artikel dari topik yang menjadi point. Bila dilihat dari warnanya topik yang terkini dibicarakan adalah *model*, *ability*, *knowledge*, *application*, dan *effect*. Kemudian tahun 2018 dengan warna titik hijau yaitu mengenai *teacher*, *implementation*, *study*, *research*, *assessment*, *education*, *learning*, dan *development*. Terakhir topik dengan warna titik biru banyak diteliti di tahun 2017 adalah topik *difference*, *paper*, *validity*, *reliability*, *use*, *outcome*, dan *attitude*.

3. Visualisasi *Density*.

The cluster density view, merupakan *item* (label) yang ditandai sama dengan *item* yang terlihat. Setiap titik *item* memiliki warna yang tergantung pada kepadatan *item* pada saat itu. Hal tersebut mengidentifikasi bahwa warna titik di peta tergantung pada jumlah *item* yang terkait dengan *item* lain. Bagian ini sangat berguna untuk memperoleh gambaran dari struktur umum peta. Visualisasi *density* perkembangan penelitian penilaian autentik ter indeks *Scopus* bibliometrik dengan memperhatikan bagian *item* yang dianggap

penting untuk dianalisis. Melalui lembar kerja ini, kita dapat menafsirkan *keywords* yang paling banyak digunakan dalam suatu publikasi.



Gambar 1.3 *Visualisasi Density*

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan peta densitas yang merupakan hasil analisis artikel-artikel yang berkaitan dengan penilaian autentik. Dapat dilihat topik-topik dengan titik yang lebih padat/tebal warnanya merupakan topik yang banyak digunakan, di sini terlihat *assessment*, *student*, *study*, *skill*, dan *teacher*. Topik-topik tersebut relevan untuk dikembangkan dijadikan kata kunci utama pembahasan penelitian lebih lanjut. Kesimpulannya dari 100 artikel dari tahun 2015 sampai dengan 2019, topik-topik penelitian berkaitan tentang persepsi dan sikap siswa dalam penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar matematika belum pernah dilakukan.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*